

Etika Kepemimpinan Sradha dan Bhakti: A Local Wisdom Perspective to Global

Ni Putu Dian Efriliana^{1*}, Yeyen Komalasari²

Program Magister Manajemen, Fakultas Bisnis Pariwisata Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia¹; Program Magister Manajemen, Fakultas Bisnis Pariwisata Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia²

*Penulis korespondensi: 24311601002@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Etika budaya kepemimpinan merujuk pada nilai-nilai dan prinsip moral yang membentuk cara pemimpin berperilaku dan berinteraksi dengan anggota tim, serta bagaimana budaya organisasi serta kearifan lokal mempengaruhi kepemimpinan tersebut. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Dalam hal ini dikaitkan dengan ajaran Sradha dan Bhakti dalam kearifan lokal Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Etika kepemimpinan berlandaskan sradha dan bhakti berarti bahwa pemimpin harus memiliki dasar moral yang kuat dan sikap pengabdian yang tulus terhadap Tuhan dan masyarakat. Sradha, yang berarti kepercayaan atau keyakinan, berfungsi sebagai fondasi moral dalam kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki sradha menunjukkan karakteristik Integritas dan Kejujuran artinya Sradha mendorong pemimpin untuk bertindak jujur dan konsisten dengan nilai-nilai yang mereka terapkan. Bhakti, yang berarti pengabdian, memberikan dimensi lain dalam etika kepemimpinan. Pemimpin yang menerapkan bhakti memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut Empati dan Kepedulian yakni pemimpin yang berbasis bhakti menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan pengikut. Etika kepemimpinan berdasarkan sradha dan bhakti sebaiknya diterapkan diseluruh perusahaan lokal maupun global karena dapat membawa dampak positif bagi perusahaan, baik dari sisi internal (karyawan, budaya perusahaan) maupun eksternal (stakeholder, masyarakat global).

Kata Kunci: Bhakti, Etika Kepemimpinan, Global, Local Wisdom, Sradha.

1. Pendahuluan

Dalam kearifan lokal di Bali berpegang teguh dengan tri kerangka dasar yaitu Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Yadnya (Upacara) Tattwa. Selain Tri Kerangka Dasar kearifan lokal di Bali juga harus memantapkan Sradha dan Bhakti. Sradha yang artinya keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, sedangkan Bhakti dalam kehidupan sehari-hari sering kita pakai dan sering memakainya sesuai dengan tujuannya. Kata Bhakti diartikan tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat dan tunduk) (Bagus et al., 2022).

Kepemimpinan yang efektif sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari organisasi bisnis hingga pemerintahan. Namun, dalam banyak kasus, kepemimpinan yang hanya berfokus pada hasil tanpa mempertimbangkan etika sering kali menghasilkan konsekuensi negatif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka etika yang kuat dalam kepemimpinan. Dalam konteks global yang semakin kompleks dan penuh tantangan, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan ketidakpastian ekonomi, pemimpin yang memiliki etika yang kuat dan berakar pada sradha dan bhakti dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Mereka mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan pengikutnya dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Kepemimpinan adalah leadership yang berasal dari kata leader. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas- aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinir dan mengarahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Wahyu Prasetya et al., 2020).

Filosofi etika kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal yang merupakan akar budaya, sehingga realisasinya dapat segera dilakukan dan dirasakan karena merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat sehari-hari yang positif dan berdampak bagi kemajuan perusahaan. Pemahaman ini juga mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan bahwa filosofi budaya masyarakat Bali juga dapat menjadi dasar bagi etika kepemimpinan modern, sehingga dapat dianut secara general pada perusahaan-perusahaan berbagai skala. Gaya kepemimpinan di masa sekarang ini sangat beragam, yang dianut tergantung dari karakteristik dan sikap individu dari pemimpinnya. Namun konsep etika yang berlandaskan kearifan lokal sangat jarang ditemui, padahal jika diterapkan konsep ini akan sangat membumi dan mudah diasimilasi kepada anggota, karena merupakan etika budaya yang diyakini dan dipedomani sebagai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Komalasari, dkk, 2022).

Dengan demikian, eksplorasi tentang etika kepemimpinan dalam kerangka *sradha* dan *bhakti* menjadi relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan di era modern ini. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai ini, diharapkan dapat menciptakan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Metode ini lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas, sehingga lebih cocok digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif atau eksploratif. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang diperoleh. Penelitian yang menggunakan metode ini biasanya dilakukan dalam konteks yang alami, sehingga hasilnya dapat merepresentasikan realitas yang sebenarnya (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Kami Etika Kepemimpinan dapat mempengaruhi visi misi, pengambilan keputusan agar mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Gaya kepemimpinan yang dilakukan saat ini yaitu pemimpin menginspirasi dan memotivasi tim untuk mencapai potensi tertinggi. Fokus pada pengembangan pribadi dan profesional anggota tim serta menciptakan visi yang menarik. Adapun pemimpin yang memimpin dengan etika dan nilai-nilai yang jelas. Berkomitmen pada tanggung jawab sosial dan mendorong budaya yang mendukung

keberlanjutan dan kesejahteraan. Etika budaya kepemimpinan merujuk pada nilai-nilai dan prinsip moral yang membentuk cara pemimpin berperilaku dan berinteraksi dengan anggota tim, serta bagaimana budaya organisasi mempengaruhi kepemimpinan tersebut.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memengaruhi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Wahyu Prasetya et al., 2020).

Secara umum, etika merupakan suatu bentuk pandangan manusia mengenai baik-buruk, tepat-tidak tepat, benar-salah yang berkaitan dengan perilaku manusia di dalam kehidupan dan pergaulannya di masyarakat. Selain itu, etika juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat atau adat istiadat yang telah dilaksanakan oleh masyarakat tersebut secara turun temurun. Apabila dikaitkan dengan ajaran kearifan lokal Bali, etika memiliki bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal itu sendiri (Ayu et al., 2021). Etika Hindu khususnya memegang peranan penting terutama di dalam kehidupan bermasyarakat, karena etika yang menjadi batasan-batasan dalam bertingkah laku demi keamanan, kenyamanan dan ketertiban bersama. Etika Hindu ada karena kebutuhan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi dan ambisinya untuk mengarahkannya pada sebuah kehidupan yang harmonis di bumi, dengan tujuan mutlak untuk menyadari keberadaan kita sendiri (Theo Paku Sadewo et al., 2022).

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Hal tersebut juga mempengaruhi etika kepemimpinan dimana dalam seluruh Perusahaan kearifan lokal dapat membantu memecahkan permasalahan sesuai dengan nilai yang dihayati setiap individu yang bersangkutan (Askodrina, 2021).

Adapun dalam hal ini yang menjadi topik pada pembahasan ini yaitu Sradha dan Bhakti dalam kearifan lokal Bali. Etika kepemimpinan berlandaskan sradha dan bhakti dalam kearifan lokal Bali berarti bahwa pemimpin harus memiliki dasar moral yang kuat dan sikap pengabdian yang tulus terhadap Tuhan dan masyarakat. Indikator yang diukur dalam yaitu sradha (keyakinan) dan bhakti (pengabdian).

Konsep Sradha dalam Kepemimpinan

Sradha, yang berarti kepercayaan atau keyakinan, berfungsi sebagai fondasi moral dalam kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki sradha menunjukkan karakteristik Integritas dan Kejujuran artinya Sradha mendorong pemimpin untuk bertindak jujur dan konsisten dengan nilai-nilai yang mereka terapkan. Hal ini menciptakan kepercayaan di antara pengikut, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara pemimpin dan tim. Komitmen terhadap Kebenaran artinya pemimpin yang berpegang pada sradha cenderung

mengambil keputusan berdasarkan kebenaran dan keadilan, bukan hanya kepentingan pribadi. Ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan adil.

Prinsip Bhakti dalam Praktik Kepemimpinan

Bhakti, yang berarti pengabdian, memberikan dimensi lain dalam etika kepemimpinan. Pemimpin yang menerapkan bhakti memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut Empati dan Kepedulian yakni pemimpin yang berbasis bhakti menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kesejahteraan pengikut. Mereka berusaha untuk memahami kebutuhan dan aspirasi tim, menciptakan iklim yang mendukung dan inklusif. Pengabdian kepada Masyarakat artinya bhakti juga berarti bahwa pemimpin mengutamakan kepentingan masyarakat. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan berusaha untuk memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Adapun beberapa strategi dapat diterapkan dalam menerapkan etika kepemimpinan yaitu Pendidikan dan Pelatihan, pemimpin menyediakan pelatihan tentang nilai-nilai *sradha* dan bhakti, serta bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata, dapat membantu pemimpin dan karyawan untuk lebih memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini. Model Teladan yaitu pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai ini. Ketika pemimpin menunjukkan komitmen terhadap *sradha* dan bhakti, anggota tim akan lebih cenderung mengikuti jejak tersebut.

4. Simpulan

Etika kepemimpinan yang berlandaskan *sradha* dan bhakti menawarkan kerangka kerja yang kuat bagi pemimpin dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan pengabdian. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan berperan penting dalam perkembangannya. Dalam sebuah Perusahaan berperan penting pengambilan keputusan lokal serta dalam meningkatkan solidaritas antar karyawan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, pemimpin tidak hanya dapat mencapai hasil yang lebih baik, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan organisasi. Di era yang semakin kompleks ini, penting bagi pemimpin untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari mereka.

Etika kepemimpinan berdasarkan *sradha* dan bhakti sebaiknya diterapkan diseluruh perusahaan lokal maupun global karena dapat membawa dampak yang sangat positif bagi perusahaan, baik dari sisi internal (karyawan, budaya perusahaan) maupun eksternal (stakeholder, masyarakat global). Pemimpin yang mengedepankan keyakinan dan pengabdian akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, menginspirasi loyalitas dan produktivitas, serta berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Pada dunia yang semakin terhubung secara global, penerapan etika *sradha* dan bhakti juga perlu mempertimbangkan keragaman budaya dan konteks lokal. Pemimpin yang menerapkan kedua prinsip ini harus memiliki sikap terbuka dan mampu beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada di berbagai wilayah atau negara meskipun implementasinya dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya yang berbeda.

5. Daftar Rujukan

- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 619-623.
- Ayu, O., Somawati, V., (2021). Pembinaan Etika Kepemimpinan Mahasiswa Hindu pada PC KMHDI Bangli. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Bagus, I., Satwika, C., Ketut Wisnawa, D., Bagus, G. (2022). Komunikasi Persuasif Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung Dalam Memantapkan Sradha Dan Bhakti Umat Hindu a. In *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* (Vol. 02, Issue 02). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>
- Komalasari, Y., Patni, N. L. P. S. S., Artaningrum, R. G., Putri, N. K. T., & Martiniasih, P. M. (2022). CATUR PARAMITHA DASAR FILOSOFI BUDAYA ETIKA KEPEMIMPINAN MODERN. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 5).
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Theo Paku Sadewo, D., Gede Sutana, I., Wayan Sudiarta, I., (2022). Optimalisasi Peran Penyuluh Agama Hindu Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Generasi Milenial Hindu Di Pura Tirta Arum Desa Kedung Asri Banyuwangi. *Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/comment/article/view/2577>
- Wahyu Prasetya, K., Sueca, I. N., & Madja, I. K. (2020). Ajaran Kepemimpinan Hindu Dalam Membentuk Karakter Pemimpin Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 1(2), 165–175. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP>

